

---

## PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM SEMANGAT MODERASI BERAGAMA DEMI NKRI

Demsy Jura

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

*\*) Corresponding author, e-mail: [demsy.jura@uki.ac.id](mailto:demsy.jura@uki.ac.id)*

### Abstract

Indonesian society consists of various ethnicities, races, and religions; and become one unit as the Indonesian nation. This diversity can be a tremendous force, but it can also be a deadly threat to humanity and the way of being a state in Indonesia. Leading a religious life needs to be wise because each belief has its commitment to truth. If the truth of one religion is used to judge other religions, horizontal conflicts will occur. Everyone needs to learn about the SARA conflicts that have occurred in the last few years. Efforts to make religion as an adhesive that unites religious people must be implemented carefully and wisely. People who understand their religion's fundamental rigidly can rise a harmful radicalism, likewise if religion is freely and uncontrollably understood till they become a secular man. Religious moderation is important in building a human civilization that is dignified by religious beliefs. In the end, the role of Christian Religion Education in giving sincere understanding will make people able to live side by side in peace and understanding with one another. Thus, the integrity of The Unitary State of The Republic of Indonesia (NKRI) can be maintained.

**Keywords:** Christian Religion Education, Religious Moderation and The Unitary State of The Republic of Indonesia (NKRI)

### Abstrak

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras dan agama; dan menjadi satu kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Hal keberagaman ini dapat menjadi kekuatan yang luar biasa, namun bisa juga menjadi ancaman yang mematikan bagi kemanusiaan dan cara bernegara di bumi Indonesia. Beragama perlu bijaksana sebab setiap keyakinan memiliki komitmen kebenarannya masing-masing. Jika kebenaran suatu agama dipergunakan untuk menilai agama lainnya, maka konflik horisontal akan terjadi. Setiap orang perlu belajar akan konflik SARA yang terjadi pada beberapa tahun terakhir ini. Upaya untuk menjadikan agama sebagai perekat yang mempersatukan umat beragama perlu dilaksanakan dengan hati-hati dan bijaksana. Umat yang memahami agamanya secara fundamental yang kaku akan melahirkan radikalisme yang merugikan, demikian juga jika agama dipahami secara bebas tak terkendali sehingga menjadi manusia sekuler. Moderasi beragama menjadi hal penting dalam membangun peradaban umat manusia yang bermartabat dengan keyakinan keagamaannya. Pada akhirnya, peran Pendidikan Agama Kristen dalam memberi pengertian yang tulus akan menjadikan umat mampu hidup secara berdampingan dan dalam kedamaian serta pengertian satu dengan lainnya. Dengan demikian maka keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan terus terjaga

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Moderasi Beragama dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

## PENDAHULUAN

Kemajemukan masyarakat Indonesia telah dikenal dunia. Salah satu aspek akan hal tersebut adalah agama. Setidaknya ada sejumlah agama yang diakui keberadaannya di negara ini, dan terkait dengan hal itu; juga masih terdapat agama tradisional yang terpelihara hingga kini. Perlu sekali bijak dalam menjalani kehidupan beragama sebab salah satu sumber konflik dalam masyarakat ada pada aspek ini. Ada upaya untuk membuat para pemeluk agama dapat menjalani kehidupan yang normal dengan berdampingan secara damai. Upaya itu adalah Moderasi Beragama. Istilah Moderasi Beragama didengungkan oleh Menteri Agama RI (2014-2019), Lukman Hakim Saifuddin. Kesadaran akan keberagaman dalam suatu bangsa harusnya dipahami sebagai sebuah kekuatan besar yang dapat menjadi modal utama bagi pembangunan bangsa itu sendiri, seperti apa yang ada di Indonesia. Bangsa ini memiliki keberagaman dan kekayaan dalam budaya dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, sehingga hal tersebut harusnya menjadi modal utama bagi pembangunan bangsa.

Pada saat para pendiri bangsa merumuskan dasar negara, nampak menyadari akan adanya keberagaman budaya, dan keyakinan agama pada setiap warga negara. Itulah sebabnya muncul semboyan yang mempersatukan semuanya, yaitu: *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti: Berbeda-beda tetapi tetap Satu. Para pendiri bangsa menyadari betul akan potensi dari keberagaman yang cukup besar ini, jika tidak diatur dengan baik maka dapat menimbulkan masalah besar dikemudian hari. Itulah sebabnya, dasar negara, Pancasila dan UUD 1945 merumuskan bagaimana bangsa Indonesia menjalani kehidupannya; dan negara yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 ini berupaya keras untuk memelihara kesatuan dan persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan bahkan memperkenalkan slogan NKRI Harga Mati.

Tentunya dengan kesadaran untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat, ditengah-tengah kemajemukan masyarakat yang ada didalamnya, maka segenap komponen bangsa harus mengupayakan terjadinya dialog yang membangun, dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Kekayaan alam dan keunggulan demografis serta ideologi; telah memberi jaminan masa depan yang cerah dan berkesinambungan bagi bangsa Indonesia. Namun haruslah diakui bahwa keberagaman dalam berbagai lini yang ada, jika tak terpelihara dengan baik maka ancaman disintegrasi bangsa terbuka dengan lebarnya di depan mata. Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman dalam hal budaya, kepercayaan dan agama; yang sudah sepatutnya mengedepankan keunggulan yang cukup membanggakan ini sebagai suatu kekayaan yang tiada duanya di muka bumi.

Menurut Fahrudin dalam (Akhmadi :2019) dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup bangsa dan beragam, maka membutuhkan moderasi beragama yaitu sikap beragama yang sedang atau ditengah-tengah dan tidak berlebihan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan dilakukan dengan bentuk deskriptif serta cenderung menggunakan analisis. Sumber data dalam penelitian ini melalui kajian pustaka. penelitian dimulai dengan mendeskripsikan moderasi agama sebagai sebuah pendekatan bagi kehidupan beragama di Indonesia. Pengumpulan data kualitatif sebagai proses berlangsungnya penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang meliputi: pengumpulan data dan pengolahannya. Jenis penelitian kualitatif yang dipergunakan adalah fenomenologi.

## PEMBAHASAN

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia pada satu sisi dapat menjadi kekuatan besar sebagai pemersatu bangsa dan modal dalam membangun negara ini, namun jika tidak dikelola dengan baik maka pada sisi yang lain hal tersebut justru menimbulkan masalah yang dapat mengancam disintegrasi bangsa. Konflik yang berkaitan dengan hal keberagaman dapat berupa pertikaian antar kelompok, suku dan ras; dan tidak terpungkiri bahwa masalah horisontal yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah konflik antar umat beragama.

Beberapa peristiwa pertikaian yang berbau SARA muncul diberbagai pelosok negeri, seperti: Konflik antar Agama di tanjung balai di Sumatra Utara tahun 2016, Konflik antar agama di Ambon, yang dimulai pada tahun 1999, konflik di Poso, juga konflik dalam satu agama, diantaranya persoalan Ahmadya dan Syiah di tahun 2000, dan konflik antar suku yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah pada tahun 2001, serta sejumlah gesekan yang berbau SARA lainnya. Bersyukur ketiga konflik besar itu sudah selesai.

Menurut Emile dalam Hartana(2016) agama memiliki 3 fungsi, yaitu, Fungsi pertama adalah sebagai perekat sosial, agama berfungsi mempersatukan orang-orang melalui simbolisme, nilai dan norma bersama. Fungsi kedua adalah sebagai control sosial, agama berfungsi untuk mendorong konformitas. Fungsi yang ketiga adalah sebagai memberi makna dan tujuan, memberikan rasa nyaman, aman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia.

Pemeluk suatu agama berkewajiban menjalani kehidupan keyakinan agamanya secara benar dan utuh, dan dalam praktik keagamaannya seringkali orang terjebak pada kubu ekstrim yang membahayakan kehidupannya. Pada satu sisi ada kelompok fundamentalis namun di sisi lain ada kelompok liberalis. Menjalani kehidupan beragama secara kaku dapat membuat seseorang terjebak pada aspek fundamentalisme agama yang bermuara pada radikalisme atas suatu keyakinan yang dianutnya. Sebaliknya, ketika seseorang menjalani kehidupan keagamaannya secara bebas dan tidak mendasar, maka ia cenderung ke arah liberalitas agama yang tentunya berujung pada keyakinan keagamaan yang sekuler. Keduanya membahayakan, sehingga diperlukan jalan tengah, yang kemudian dikenal sebagai moderasi beragama, atau beragama secara moderat; yaitu tidak cenderung ke fundamentalisme dan juga sebaliknya ke liberalisme.

### Keberagaman dan Konstitusi Nasional

Pada umumnya negara terbentuk berdasarkan teori pembentukan suatu negara. Kajian ilmu pengetahuan memberikan informasi mengenai teori terbentuknya suatu negara, diantaranya adalah: Pertama, Teori Hukum Alam. Negara terbentuk secara alamiah dan hal ini terjadi sebagai konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial. Teori Hukum Alam dipelopori oleh Plato (428-347.SM) dan Aristoteles (384-322.SM). Kedua, Teori Ketuhanan, yang percaya bahwa suatu negara terbentuk atas kehendak Tuhan. Mereka yang percaya bahwa Tuhan yang berkehendak atas berdirinya suatu negara, diantaranya: Agustinus (354-430) yang dikenal melalui tulisannya yang berjudul *The City of God*, dimana konsep negara terurai dengan jelas dalam buku tersebut. Thomas Aquinas (1225-1274) berada pada keyakinan teori ini, dan hal tersebut nampak dari pemikirannya tentang manusia sebagai makhluk sosial dan juga makhluk politik. Juga Friedrich Julius Stahl (1802-1861) yang berkeyakinan bahwa sebuah negara berdiri atas kehendak Tuhan. Ketiga, Teori Perjanjian, yaitu bahwa suatu negara terbentuk karena adanya konsensus bersama. Sebuah negara dapat dibentuk jika ada kesepakatan bersama diantara sejumlah orang yang bersepakat untuk mengikat diri pada komitmen untuk bernegara. Beberapa tokoh yang percaya akan hal ini adalah: Thomas Hobbes (1588-1679) yang dapat dijumpai pemikirannya dalam bukunya yang berjudul *Leviathan*. Juga John Locke (1632-1702) sebagaimana terungkap dalam

bukunya yang berjudul *Two Treaties Civil on Government*. Juga filsuf Perancis, Jean Jacques Rousseau (1712-1778) melalui bukunya yang berjudul *Du Contract Social*.

Dalam Pembukaan UUD 1945 terungkap kalimat: “*Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa ....*” selain mengakui nilai-nilai religius dalam kehidupan berbangsa; kalimat tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia percaya betul akan campur tangan Tuhan dalam berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Makna religius pada alinea ke-3 tersebut, diwujudkan sebagai dasar negara sebagaimana terungkap dalam alinea ke-4, yaitu “*Berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.*” Artinya pernyataan religius sebagaimana yang tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 itu mengandung arti yang besar bagi setiap komponen bangsa Indonesia. Ada tanggung jawab yang besar untuk menjaga keberlangsungan negara ini dan tanggung jawab yang dimaksud bukan sekedar moril namun juga spiritual.

Indonesia bukan hanya terbentuk dari ribuan pulau yang ada, tetapi juga keanekaragaman suku, budaya dan kepercayaan. Kemajemukan sebagai realita bernegara tidak mungkin diabaikan, sebab kemajemukan yang ada justru merupakan suatu keindahan yang tidak dimiliki bangsa lain. Banyak negara datang untuk belajar bagaimana Indonesia yang besar serta penuh dengan keberagaman itu mampu mengikat diri sebagai satu kesatuan berbangsa dan bernegara hingga saat ini.

Keberagaman suku, ras dan agama serta kebudayaan telah mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia, dan hal itu berlangsung sudah cukup lama; setidaknya ketika masih berbentuk kerajaan-kerajaan, hingga masa kolonialisasi, sampai akhirnya terbentuk sebagai sebuah negara kesatuan yang berdaulat penuh. Kenyataan tersebut tidak bisa dipungkiri, sebagaimana yang dinyatakan oleh [John Titeli \(2013:169\)](#) bahwa adalah hal yang wajar dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya dan agama. Perbedaan itu bersifat kodrati dan tidak bisa ditolak karena akan mengingkari kodrat manusia itu sendiri.

### **NKRI sebagai Konsensus Final**

Menghadirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai sebuah negara yang besar dan disegani dunia telah diupayakan sejak lama. Tercatat upaya persatuan Indonesia dinyatakan melalui pergerakan Budi Utomo pada tahun 1908 dan diteruskan dengan terselenggaranya Kongres Pemuda ke-2 yang melahirkan Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Sampai akhirnya kesadaran untuk berbangsa dan bernegara menyebar dan memberi pengaruh kuat sehingga tercapailah kemerdekaan Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 didahului dengan sejumlah persiapan yang melahirkan konsensus nasional berupa dasar dan bentuk negara; menyepakati suatu tekad untuk menghargai keberagaman yang nyata dalam kehidupan bermsayarkat. Ada sejumlah ujian yang mengancam disintegrasi bangsa sehubungan dengan upaya pemaksaan kehendak oleh segelintir orang yang menggoyahkan sendi-sendi persatuan negara, seperti munculnya Piagam Djakarta, namun hal itu tidak sampai memunculkan konflik karena Piagam Djakarta tidak jadi diberlakukan sebab adanya kebesaran hati para pemimpin umat Islam untuk mengakomodasi perasaan masyarakat Indonesia bagian timur yang menyatakan keberatan atas tujuh kata yang termuat dalam piagam tersebut. Tentunya hal ini perlu diapresiasi.

Walaupun proses yang panjang harus dijalani sejak awal kemerdekaan Republik Indonesia, nampaknya konsensus nasional telah dicapai, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semboyan *NKRI Harga Mati* menjadi hal yang gampang ditemui di jalan, baik dalam bentuk poster ataupun spanduk, sebagai upaya untuk mengingatkan semua pihak bahwa kesatuan bangsa Indonesia merupakan sebuah kesepakatan yang tidak diragukan lagi. Namun harus diakui bahwa ada sejumlah gesekan pada tataran masyarakat yang harus diwaspadai.

### Ancaman Disintegrasi NKRI

Pancasila dan UUD 1945 merupakan benteng terdepan NKRI dan untuk itulah maka setiap upaya yang menjatuhkannya harus dilawan dengan tegas oleh segenap unsur negara dan bangsa Indonesia. Harus diakui bahwa masing-masing kelompok ataupun golongan memiliki keinginan untuk diutamakan dan hal itu adalah lumrah, namun jangan sampai mengorbankan kepentingan bangsa tentunya. Ancaman bagi disintegrasi NKRI, pada umumnya bersumber dari konflik SARA, yaitu Suku, Agama, Ras dan Antara Golongan. Potensi konflik dalam bidang ini memungkinkan bisa terjadi di Indonesia karena keadaan sosiologi masyarakat Indonesia yang multi etnik dan agama. Istilah agama dalam kajian sosioantropologi adalah terjemahan dari kata religion dalam bahasa Inggris, tidak sama dengan hal istilah agama dalam bahasa politik. Dalam hal ini agama disebut dengan *Religion* dalam bahasa Inggris, termaksud yang disebut dengan agama Wahyu, agama natural, dan agama lokal. Dalam pemerintahan Republik Indonesia bahwa agama resmi yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen protestan, Katolik, Hindu dan Budha, dan pada masa akhir ini masuk dengan agama Konghucu Syaifudin dalam (Marzali:2016)

Dalam bidang keagamaan, perlu dicermati lebih mendalam karena aspek ini merupakan salah satu hal yang harus diwaspadai, berkaitan dengan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Data sensus yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun 2010 mencatat bahwa terdapat 1.340 suku, dan juga tercatat jumlah warga yang beragama Islam (87,18%), Kristen (6,96%), Katolik (2,9%), Hindu (1,69%), Buddha (0,72%), Konghucu (0,05%), agama lainnya (0,13%), dan yang tidak diketahui berjumlah 0,38%. Jangan lupa bahwa masih ada sejumlah masyarakat Indonesia yang tetap berpegang pada kepercayaan asli penduduk setempat, seperti: Wiwitan di Jawa Barat, Kejawen di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Marapu di Sumba-NTT, Ugamo Malim di kawasan Toba, Sumatra Utara dan Kaharingan di Kalimantan.

Hendropuspito dalam [Aneu Lita Kurniati dan M. Taufiq Rahman \(2019\)](#) menyebutkan bahwa agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.

[Clark dalam Roni Ismail \(2012\)](#) mendefinisikan agama sebagai pengalaman keberjumpaan batin seseorang dengan Tuhan yang pengaruhnya dibuktikan dalam perilaku nyata hidup seseorang. Apapun pendapat orang tentang agama, namun pada kenyataannya, agama dipandang sebagai salah satu penyebab konflik dalam masyarakat. Hal ini perlu ditegaskan bukan pada hakikat agama sebagai sumber penyebab konflik dalam masyarakat, tetapi ketika agama diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.

Ketika keberagaman dalam masyarakat Indonesia tidak dijaga dengan baik maka yang timbul adalah gesekan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, dan gesekan ini akan berbuara pada konflik horisontal yang terbuka. Setidaknya hal itu nampak pada beberapa peristiwa yang memakan korban jiwa dan harta benda. Ancaman disintegrasi bangsa semakin terbuka lebar ketika konflik yang terjadi itu kemudian ditunggangi oleh aktor intelektual untuk suatu kepentingan sesaat.

### Moderasi Beragama dalam Bingkai NKRI

Agama menjadi hal yang patut diselenggarakan dengan baik pada tataran kehidupan berbangsa dan bernegara sebab kemajemukan dalam hidup beragama seringkali melahirkan gesekan-gesekan yang tidak jarang bermuara pada konflik horizontal. Indonesia perlu belajar dari konflik-konflik yang berunsur SARA, yang pernah terjadi dan bahkan gesekan-gesekan



dalam masyarakat seperti suatu pelanggaran ibadah suatu agama yang dilakukan penganut agama lain.

[Paul F. Knitter \(1982:37\)](#) mengatakan: “*Deep down, all religions are the same-different paths leading to the same goal.*” Knitter menyampaikan pesan bahwa pada dasarnya semua agama sama, sekalipun ada hal yang membuatnya berbeda. Artinya perbedaan pada setiap agama tidak harus menjadi persoalan yang berkepanjangan karena bisa dipertemukan titik-titik kesamaan. Jika para penganut suatu agama melihat kesamaan dalam setiap agama yang ada, maka harusnya hal itu tidak perlu melahirkan pertentangan diantara mereka. Semua agama mengajarkan hal yang baik, dimana aspek moralitas yang berhubungan dengan kemanusiaan. Namun pada praktiknya tidaklah demikian sebab masih banyak kasus yang terungkap bagaimana para pemeluk agama menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk tidak mengakui keberadaan agama lain. Hal ini bisa ditemukan dalam berbagai peristiwa yang terjadi ditengah masyarakat, berkaitan dengan gesekan antar pemeluk agama di Indoneia.

Menjalani hidup beragama dan berdampingan dengan pemeluk agama lain, dibutuhkan sikap dewasa yang moderat sebab pemikiran yang sempit mengenai keyakinannya akan bermuara pada pertikaian. Agama harus diamalkan secara benar dan bertanggung jawab sehingga memberi nilai kesejukan pada diri sendiri dan juga tentunya pada orang lain yang berbeda keyakinan.

Tantangan untuk beragama secara moderat dalam bingkai NKRI memberi tantangan tersendiri sebab dalam kemajemukan beragama dan kondisi mayoritas-minoritas seringkali dijadikan alasan untuk menolak keberadaan agama lain. Salah satunya adalah radikalisme agama yang ada pada hampir semua agama. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa konflik SARA yang pernah terjadi di Ambon dan Poso beberapa tahun yang lalu harusnya menjadi pembelajaran berharga bagi semua pihak. Radikalisme agama adalah persoalan yang sangat serius. Tanpa menuduh agama tertentu, ketika membicarakan radikalisme dalam Islam, [A. S. Hikam \(2016:1\)](#) menyatakan bahwa gerakan ini secara umum bersumber pada aliran Wahabisme yang menekankan kemurnian hidup agama sesuai dengan hukum agama; dalam skala global paham ini mendasari gerakan NIIS dan Al-Qaeda. Selain radikalisme agama, ada juga yang membahayakan kehidupan beragama di Indonesia, yaitu Liberalisme agama. Saat ini, liberalisme agama menjadi hantu yang menakutkan bagi agama karena ia mampu membuat nilai-nilai dogmatik menjadi normatif. Liberalisme agama juga menjadi ancaman bagi agama yang akan terseret pada penyelewengan akan kemurnian agama itu sendiri.

Jika radikalisme agama berdiri pada satu pihak yang ekstrim, demikian juga dengan liberalisme agama pada pihak ekstrim lainnya. Radikalisme agama membuat seseorang dengan kuat memegang keyakinan agamanya secara radikal sehingga melahirkan fanatisme yang berlebihan; sebaliknya liberalisme agama melahirkan pemikiran yang bebas terhadap hermeneutika dogmatis sehingga seorang pemeluk menjadi bebas dan tidak memiliki keyakinan yang mendasar sehingga pemahaman agamanya menjadi tidak jelas dan membumi pada keyakinan agamanya. Jika ada yang fanatik, maka ada juga yang tidak. Sesungguhnya Pancasila hadir sebagai penengah diantara konflik-konflik tersebut, dimana ia mencegah tumbuhnya liberalisme agama dengan menyatakan aspek ketuhanan sebagai poin utama dalam suatu keyakinan. Demikian juga Pancasila hadir untuk meredakan radikalisme agama karena persepsi dogmatis yang tidak memihak pada agama tertentu.

Umat beragama yang bersikap eksklusivisme juga dipandang dapat mendatangkan bahaya bagi upaya membangun jembatan dialog antar umat beragama. [Supriatno \(2009:159\)](#) mengatakan bahwa bahaya Eksklusivisme adalah adanya potensi mendiskreditkan sesama manusia lainnya. Ini terjadi ketika suatu agama hanya menganggap dirinya benar sendiri dan yang lain tidak, sehingga hubungan dengan sesama menjadi hubungan yang tidak setara. Sikap seperti ini pada gilirannya nanti akan menghasilkan hubungan yang bersifat diskriminatif dari satu terhadap yang lain. Akibatnya berbagai kekerasan yang bisa terjadi dengan atas nama Tuhan ([Supriatno, 2009:159](#)).

Agama mengalami tantangan yang cukup serius dan memberi dampak besar bagi pemeluk dan orang-orang yang ada disekitarnya. Pusaran konflik akan semakin besar jika

tidak diatasi. Andito menyampaikan bahwa: Tantangan yang dihadapi setiap agama saat ini ada tiga hal, yaitu: Pertama, soal disintegrasi dan degradasi moral; kedua, soal pluralisme dan eksklusivisme; ketiga, soal keadilan. Ketiga persoalan tersebut sulit diatasi karena beberapa faktor, diantaranya adalah: karena adanya sikap agresif yang berlebihan terhadap pemeluk agama lain; karena adanya konsep kemutlakan Tuhan yang disalah mengertikan; dan adanya kepentingan luar agama, yaitu politik dan ekonomi yang turut mengintervensi agama.

Tidak mungkin menutup mata dengan adanya konflik yang bernuansa agama, karena hal tersebut dapat mengakibatkan luka yang mendalam bagi upaya membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Rakyat dan Pemerintah Indonesia berkewajiban untuk menjaga kesatuan negara sehingga terhindar dari perpecahan. Umat beragama akan terjebak dalam radikalisme agama, ketika ia memahami keyakinan keagamaannya dengan tidak tepat sehingga melahirkan kekerasan agama, yang oleh [Zuly Oodir \(2007:225\)](#) dikatakan bahwa: Kekerasan agama atau sacred violence selain muncul dari adanya teks-teks suci, dogma, dan tafsir agama, juga disebabkan karena agama dijadikan sebagai barang yang magis dan serba mutlak. Agama dipandang tidak bisa diinterpretasikan, apalagi disesuaikan dengan keinginan manusia. Dengan menjadikan agama sebagai berhala-berhala baru, orang beragama merasa dalam beragamanya paling sempurna sehingga orang lain pasti salah dan harus dipertobatkan.

Diperlukan sikap yang benar dalam menjalani kehidupan beragama karena hidup dalam konteks keberagaman membutuhkan kebijakan tersendiri. Dalam berbagai kesempatan, ketika masih menjabat Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin pada berbagai kesempatan selalu mengajak masyarakat untuk memahami sikap beragama yang baik. Salah satu tema yang disampaikan itu adalah: beragama secara moderat. Sebagai seorang yang beragama, maka akan lebih baik jika ia mengamalkan ajaran agamanya dengan sempurna, namun tidak sekali-kali memahami keyakinan orang lain berdasarkan pemahaman agamanya sendiri karena hal tersebut tentunya sangat bertolakbelakang.

Moderasi agama mencegah radikalisme dan juga liberalisme dalam setiap agama. Pemahaman keyakinan keagamaan akan membawa kesejukan jika ditempatkan pada porsi masing-masing. Menjalankan keyakinan keagamaan dan menghargai keyakinan orang lain tentu memberi rasa damai, aman dan tenang. Moderasi beragama menjadi hal yang harus dijalani oleh setiap umat beragama, dan hal itu akan memberi kesejukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bersyukur kepada Tuhan karena hal moderasi beragama sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

### **Peran Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan dipercaya mampu memberi perubahan besar dalam kehidupan umat manusia. Itulah sebabnya pendidikan menjadi hal yang penting dalam membangun peradaban kehidupan umat manusia. [Demsy Jura \(2020:15\)](#) menyatakan bahwa sesungguhnya setiap individu membutuhkan pendidikan yang akan membuatnya mampu menjadi manusia terdiri serta berkemampuan dalam mengelolah hidup dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Berkaitan dengan berbagai permasalahan humanitas, yang seringkali berujung pada konflik dan korban harta benda serta jiwa manusia, maka selain berbagai upaya yang disampaikan, seperti Moderasi Beragama, dibutuhkan peran aktif masyarakat yang ada didalamnya. Werner C. Graendrof dalam [Marthen Sahertian \(2019\)](#) menyatakan Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus Sang Guru. [Ruwi Hastuti \(2013\)](#) mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang memberikan landasan iman Kristen kepada setiap orang baik melalui, keluarga, gereja dan sekolah. Sementara menurut [Delipiter Lase & Ety Destinawati Hulu](#)

mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pengajaran kepada seseorang untuk mengenal siapakah Yesus Kristus dan memiliki iman yang sungguh- sungguh kepada Yesus Kristus.

Dalam pemikiran yang lebih luas lagi, Pendidikan Kristen berdasar kepada Alkitab sebagai Firman Tuhan, dan Yesus Kristus sebagai pribadi yang menjadi teladan didalamnya. Melalui Pendidikan Kristen diharapkan peserta didik tercerahkan dan bahkan sampai kepada pengenalan akan Kristus (Jura, 2020:17). Itulah sebabnya jika Pendidikan Agama Kristen ditarik pada partisipasi masyarakat untuk beragama secara moderat, maka sudah seharusnya ia berperan secara aktif didalamnya. Orang Kristen yang berhaluan radikal ataupun sekuler akan terbina melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, karena dasar dan orientasinya. Memang diperlukan tindakan nyata dalam mengimplementasikan moderasi beragama secara baik dan bertanggung jawab pada kalangan umat Kristen.

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu mengakomodir topik Moderasi Beragama, sebagai upaya mencegah munculnya bibit-bibit radikalisme dalam lingkungan sekolah dan kampus. Penerapan materi ini diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang berkepentingan didalamnya.

## KESIMPULAN

Moderasi beragama di Indonesia menjadi hal yang harus dijalani oleh setiap pemeluk agama di Indonesia dan umat beragama patut memberi kesejukan dalam menjalani kehidupan kesehariannya di tengah masyarakat yang beragam tersebut. Bersyukur kepada Tuhan karena pemerintah RI telah memberi ruang pada aspek moderasi beragama, dimana hal tersebut telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024.

Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam upaya mengatasi radikalisme dilingkungan dunia pendidikan sangatlah besar, dan materi tentang Moderasi Beragama perlu dengan segera diwujudkan sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK).

## REFERENSI

- [Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). KBBI Daring. Diunduh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>
- Demy. (2020) *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi*. Jakarta: UKI Press
- Hastuti, Ruwi. (2013). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi. *Jurnal Antusias Vol. 2 No. 4*
- Hikam. Muhammad A. S. (2016). *Deradikalisasi Peran Masyarakat Sipil Membendung Radikalisme*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Ismail, Rony. (2012). KONSEP TOLERANSI DALAM PSIKOLOGI AGAMA (TINJAUAN KEMATANGAN BERAGAMA). *Jurnal Religi Vol. VIII, No. 1*
- Kuniati,A., dan Rahman, T. (2019). PENDEKATAN SOSIAL BEHAVIORISTIK PADA JAMAAH PERSIS DAN NU. *Jurnal* diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/331198644\\_PENDEKATAN\\_SOSIAL\\_BEHAVIORISTIK\\_PADA\\_JAMAAH\\_PERSIS\\_DAN\\_NU](https://www.researchgate.net/publication/331198644_PENDEKATAN_SOSIAL_BEHAVIORISTIK_PADA_JAMAAH_PERSIS_DAN_NU)
- Knitter. F. Paul, *No Other Name?* New York: Orbis Books, 1982.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains,*



*Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 13-25.  
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24>

[Sahertian, Marthen. \(2019\). Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey. Jurnal Teruna Bhakti Vol. 1, No.2](#)

[Supriatno. Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.](#)

[Titeli. John. \(2013\) \*Religiotas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama\*. Salatiga: Satya Wacana University Press.](#)

[Qodir. Zuly. \*Islam Syariah vis-a-vis Negara\*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.](#)